

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL MASYARAKAT BEDA AGAMA: STUDI KASUS PEMBACAAN DOA PASCA MENINGGAL LINTAS AGAMA DI DESA CISANTANA

Endun Abdul Haq¹⁾, Muhammad Fadilah²⁾

^{1,2)}Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

Email: ¹⁾endunahaq@gmail.com ²⁾Mhmfadilah02@gmail.com

Abstrak

Keberagaman agama merupakan realitas sosial yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi pendekatan strategis untuk menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik berbasis identitas keagamaan. Artikel ini bertujuan menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam hubungan sosial masyarakat beda agama di Desa Cisantana, Kabupaten Kuningan, dengan fokus pada praktik pembacaan doa pasca meninggal lintas agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa, dan warga lintas agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama, meliputi toleransi, komitmen kebangsaan, sikap anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap budaya lokal, telah diinternalisasi dan dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sosial masyarakat. Praktik doa lintas agama pasca meninggal menjadi simbol kuat solidaritas sosial dan empati kemanusiaan. Kesimpulannya, moderasi beragama di Desa Cisantana tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi telah menjadi budaya sosial yang memperkuat kohesi dan kerukunan antarumat beragama.

Kata kunci: Moderasi beragama, Hubungan sosial, Lintas agama, Toleransi.

Abstract

Religious diversity is a social reality that is inseparable from the lives of Indonesian people. In this context, religious moderation is a strategic approach to maintaining social harmony and preventing conflicts based on religious identity. This article aims to analyze the implementation of religious moderation values in social relations among interfaith communities in Cisantana Village, Kuningan Regency, with a focus on the practice of reciting interfaith post-mortem prayers. This research uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving religious leaders, community leaders, village officials, and residents of interfaith groups. The results show that the values of religious moderation—including tolerance, national commitment, anti-violence, and respect for local culture—have been internalized and practiced in the community's social life. The practice of interfaith post-mortem prayers has become a strong symbol of social solidarity and human empathy. In conclusion, religious moderation in Cisantana Village does not stop at the

normative level, but has become a social culture that strengthens cohesion and harmony between religious communities.

Keywords: Religious moderation, Social relations, Interfaith, Tolerance.

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keragaman agama, suku, budaya, dan bahasa yang sangat tinggi. Kondisi ini merupakan kekayaan sosial sekaligus tantangan dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (Hefner, 2019). Perbedaan keyakinan berpotensi melahirkan konflik apabila tidak dikelola dengan baik, sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menjembatani keberagaman tersebut secara konstruktif (Azra, 2020).

Dalam beberapa dekade terakhir, isu intoleransi dan radikalisme berbasis agama menjadi perhatian serius, baik di tingkat nasional maupun global. Berbagai studi menunjukkan bahwa lemahnya sikap saling menghormati dalam masyarakat multikultural dapat memicu eksklusi sosial dan konflik horizontal (Setara Institute, 2022). Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan paradigma keberagaman yang inklusif dan berkeadilan.

Moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang adil, seimbang, dan tidak ekstrem dalam memahami serta mengamalkan ajaran agama (Kementerian Agama RI, 2019). Konsep ini menekankan pentingnya toleransi, dialog, serta penghormatan terhadap hak dan martabat setiap individu tanpa memandang latar belakang agama. Moderasi beragama juga menuntut kesadaran bahwa keberagaman merupakan keniscayaan yang harus diterima sebagai bagian dari tatanan sosial.

Pemerintah Indonesia telah menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu strategi utama dalam menjaga kerukunan umat beragama dan memperkuat integrasi nasional (Kementerian Agama RI, 2020). Namun, implementasi nilai-nilai moderasi beragama tidak cukup hanya melalui kebijakan formal, melainkan harus tercermin dalam praktik sosial yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Dalam konteks tersebut, kajian pada tingkat lokal menjadi penting untuk memahami bagaimana moderasi beragama dijalankan secara nyata. Penelitian berbasis komunitas memungkinkan peneliti menangkap dinamika sosial, nilai, dan praktik keseharian masyarakat dalam mengelola perbedaan agama (Creswell, 2014).

Desa Cisantana, Kabupaten Kuningan, merupakan salah satu wilayah yang merepresentasikan kehidupan masyarakat multireligius yang relatif harmonis. Masyarakat desa ini terdiri atas pemeluk Islam, Kristen, dan aliran kepercayaan lokal yang hidup berdampingan dalam satu ruang sosial yang sama. Relasi sosial yang terbangun menunjukkan adanya pola interaksi yang inklusif dan saling menghormati.

Salah satu praktik sosial yang menonjol di Desa Cisantana adalah tradisi pembacaan doa pasca meninggal yang dihadiri oleh warga lintas agama. Praktik ini memperlihatkan adanya ruang sosial bersama yang memungkinkan perbedaan keyakinan tetap dihormati, tanpa menghilangkan solidaritas dan empati kemanusiaan. Fenomena ini relevan dengan gagasan pluralisme yang menekankan hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan (Wahid, 2006).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam hubungan sosial masyarakat beda

agama di Desa Cisantana. Fokus kajian diarahkan pada praktik pembacaan doa pasca meninggal lintas agama sebagai representasi konkret moderasi beragama dalam kehidupan sosial masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks alamiah dan spesifik (Yin, 2018). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa, dan warga lintas agama, serta studi dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alamiah. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, aparat desa, dan warga lintas agama, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hubungan Sosial Antarumat Beragama di Desa Cisantana

Masyarakat Desa Cisantana menunjukkan pola hubungan sosial antarumat beragama yang harmonis dan inklusif. Perbedaan agama tidak diposisikan sebagai faktor pemisah, melainkan sebagai bagian dari realitas sosial yang diterima secara wajar dalam kehidupan sehari-hari. Pola hubungan ini sejalan dengan pandangan bahwa kohesi sosial dalam masyarakat multikultural terbentuk melalui penerimaan dan interaksi yang berkelanjutan (Hefner, 2019).

Interaksi sosial lintas agama tercermin dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan, seperti gotong royong, kegiatan desa, dan acara sosial. Partisipasi warga dalam kegiatan tersebut tidak dibatasi oleh identitas keagamaan, melainkan didasarkan pada rasa kebersamaan sebagai anggota komunitas desa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa interaksi sosial yang intens dapat mereduksi sekat-sekat identitas primordial (Putnam, 2007).

Hubungan sosial yang terbangun juga ditopang oleh komunikasi yang terbuka dan sikap saling menghargai. Warga terbiasa menyelesaikan perbedaan melalui dialog dan musyawarah, sehingga potensi konflik dapat diminimalkan sejak dini. Praktik ini mencerminkan mekanisme resolusi konflik berbasis komunitas yang efektif dalam masyarakat plural (Azra, 2020).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kohesi sosial di Desa Cisantana tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang internalisasi nilai-nilai kebersamaan dan kemanusiaan. Hubungan sosial yang harmonis ini menjadi fondasi utama bagi implementasi moderasi beragama di tingkat lokal (Kementerian Agama RI, 2019).

Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama

Implementasi moderasi beragama di Desa Cisantana tercermin dalam pengamalan nilai toleransi. Toleransi diwujudkan tidak hanya dalam bentuk penerimaan terhadap perbedaan keyakinan, tetapi juga dalam partisipasi aktif pada kegiatan sosial lintas agama. Pemahaman toleransi semacam ini selaras dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan beragama (Kementerian Agama RI, 2019).

Nilai komitmen kebangsaan juga tampak kuat dalam kehidupan masyarakat. Warga menempatkan identitas sebagai bagian dari bangsa dan masyarakat desa di atas identitas keagamaan, sehingga kepentingan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan kelompok. Sikap ini mencerminkan integrasi nilai keagamaan dengan nilai kebangsaan sebagaimana dikemukakan oleh Wahid (2006).

Sikap anti-kekerasan menjadi karakter penting dalam interaksi sosial masyarakat. Tidak ditemukan praktik diskriminasi atau kekerasan berbasis agama, baik secara verbal maupun nonverbal, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Cisantana. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa moderasi beragama berfungsi sebagai instrumen pencegahan konflik sosial (Azra, 2020).

Selain itu, masyarakat bersikap akomodatif terhadap budaya lokal. Tradisi dan kearifan lokal dijadikan sebagai ruang bersama yang mampu mempertemukan warga lintas agama dalam suasana yang inklusif dan egaliter. Budaya lokal berperan sebagai modal sosial yang memperkuat harmoni antarumat beragama (Putnam, 2007).

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama tersebut menunjukkan bahwa moderasi tidak dipahami sebatas konsep normatif, melainkan telah menjadi bagian dari budaya sosial yang hidup dan diperaktikkan secara konsisten oleh masyarakat Desa Cisantana (Kementerian Agama RI, 2020).

Praktik Pembacaan Doa Pasca Meninggal Lintas Agama

Praktik pembacaan doa pasca meninggal lintas agama merupakan fenomena sosial yang paling menonjol di Desa Cisantana. Kehadiran warga dari berbagai latar belakang agama dalam prosesi duka menunjukkan adanya solidaritas sosial yang melampaui batas-batas teologis. Fenomena ini relevan dengan konsep pluralisme yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan dalam ruang sosial bersama (Wahid, 2006).

Dalam praktik tersebut, masing-masing pemeluk agama tetap menjalankan keyakinannya tanpa mencampuradukkan ritual ibadah. Kehadiran warga lintas agama bersifat sosial dan simbolik, bukan ritual keagamaan, sehingga batas-batas akidah tetap terjaga. Pola ini mencerminkan toleransi aktif tanpa sinkretisme (Hefner, 2019).

Kehadiran lintas agama dalam prosesi doa pasca meninggal didorong oleh empati dan solidaritas kemanusiaan. Tindakan ini dapat dipahami sebagai bentuk tindakan sosial yang berorientasi nilai dan afektif sebagaimana dikemukakan oleh Weber (dalam Ritzer, 2014).

Selain itu, praktik tersebut juga telah menjadi tradisi sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk memperkuat ikatan antarwarga dan menjaga stabilitas hubungan sosial dalam masyarakat multireligius (Putnam, 2007).

Secara keseluruhan, praktik doa lintas agama di Cisantana bukanlah ritual kosong, melainkan manifestasi nyata moderasi beragama: toleransi dijalankan dalam tindakan, bukan sekedar teori.

Kehadiran lintas agama dalam prosesi pembacaan doa pasca meninggal di Desa Cisantana merefleksikan praktik moderasi beragama yang bekerja pada level sosial, bukan teologis. Partisipasi masyarakat berbeda agama menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan dan solidaritas ditempatkan di atas perbedaan keyakinan, sehingga ritual tersebut berfungsi sebagai mekanisme pemelihara kohesi sosial. Praktik ini menegaskan bahwa moderasi beragama terwujud melalui tindakan konkret berbasis budaya lokal, bukan semata melalui wacana normatif.

Fenomena ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam ruang sosial bersama (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks Cisantana, moderasi tidak dimaknai sebagai pencampuran ajaran agama, melainkan sebagai kesepakatan sosial untuk menjaga harmoni antarwarga. Dengan demikian, batas teologis tetap terjaga, sementara ruang sosial dibuka secara inklusif.

Secara sosiologis, praktik lintas agama dalam prosesi kematian berfungsi sebagai bentuk solidaritas sosial yang memperkuat integrasi masyarakat. Durkheim (2014) menegaskan bahwa ritual sosial memiliki fungsi kolektif untuk memperkuat kesadaran bersama (collective conscience). Dalam kasus ini, prosesi doa pasca meninggal menjadi medium simbolik yang menegaskan identitas bersama sebagai warga desa, melampaui identitas keagamaan masing-masing.

Berbeda dengan sebagian kajian moderasi beragama yang berfokus pada kebijakan negara atau diskursus elite keagamaan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi justru lebih efektif ketika tumbuh dari praktik sosial masyarakat akar rumput. Moderasi beragama di Desa Cisantana tidak hadir sebagai doktrin formal, tetapi sebagai kesepakatan kultural yang dijaga melalui relasi sosial sehari-hari. Hal ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan moderasi beragama sangat ditentukan oleh konteks lokal dan modal sosial masyarakat (Putnam, 2000).

Namun demikian, praktik ini juga mengandung batas yang disadari oleh masyarakat. Kehadiran lintas agama dalam prosesi doa tidak dimaksudkan untuk mencampuradukkan ajaran atau ritual inti masing-masing agama, melainkan sebagai bentuk penghormatan sosial. Kesadaran akan batas ini justru menjadi faktor penting yang mencegah konflik dan menjaga keberlanjutan praktik toleransi tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa moderasi beragama yang efektif bukanlah penghapusan identitas, melainkan pengelolaan perbedaan secara dewasa.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pembacaan doa pasca meninggal lintas agama di Desa Cisantana merupakan bentuk nyata moderasi beragama yang beroperasi pada ranah sosial-kultural. Moderasi beragama tidak diwujudkan melalui kompromi teologis, melainkan melalui solidaritas sosial, penghormatan terhadap perbedaan, dan kesepakatan budaya lokal. Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama lebih berkelanjutan ketika tumbuh dari praktik sosial masyarakat dibandingkan pendekatan normatif dari atas ke bawah.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan kajian moderasi beragama dengan menekankan pentingnya praktik sosial sebagai indikator keberhasilan moderasi. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi penguatan program moderasi beragama berbasis komunitas lokal, khususnya dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, moderasi beragama tidak berhenti sebagai slogan kebijakan, tetapi hadir sebagai realitas sosial yang hidup dan berfungsi.

BIBLIOGRAFI

- Azra, A. (2020). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran, ibadah, hingga perilaku*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Hefner, R. W. (2019). *Islam, state, and civil society: ICMI and the struggle for the Indonesian middle class*. University of Hawaii Press.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Roadmap penguatan moderasi beragama 2020–2024*. Kementerian Agama RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Setara Institute. (2022). *Laporan kondisi kebebasan beragama/berkeyakinan di Indonesia*. Setara Institute.
- Wahid, A. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama, masyarakat, negara demokrasi*. The Wahid Institute.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Durkheim, É. (2014). *The Elementary Forms of Religious Life*. New York: Free Press.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.